

PENCEGAHAN PERILAKU BULYING PADA SISWA-SISWI SPN 2 TAROGONG KIDUL KABUPATEN GARUT

Ahmad Yamin, Iwan Shalahudini, Udin Rosidin, dan Irman Somantri

Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

E-mail: Ahmad.yamin@unpad.ac.id

ABSTRAK

Perilaku *bullying* dari waktu ke waktu terus menjadi hal yang menghantui anak Indonesia. Kasus *bullying* marak terjadi di usia anak-anak dan kebanyakan terjadi di lingkungan sekolah. Kasus *bullying* di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA, 2011). Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku *Bullying* pada Remaja dan melakukan intervensi berupa edukasi, proses kelompok, di SMPN 2 Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Rancangan kegiatan meliputi Mapping, Edukasi, pembuatan poster, games dan pemutaran film. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik pengumpulan data meliputi identifikasi perilaku *Bullying* pada remaja, kemudian intervensi berupa edukasi, proses kelompok, pembuatan poster dan pemutaran film. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil Mapping diperoleh 17,7 % siswa pernah dibuli setiap hari, *bullying* verbal 76,7 %, relasional 51 % dan fisik 61,4 %. Dampak *Bully* yang dirasakan 33 % merasa sedih, 26 % sakit hati. Alasan membuli 17,67 % karena menganggap pengecut. 65,1 % siswa pernah mengalami *cyberbullying*. Selanjutnya dari hasil mapping dilakukan program Kegiatan berupa Talkshow Anti *Bullying*, Permainan yang memfokuskan terhadap pencegahan *Bullying*, Pembuatan Poster anti *bullying* dan pemutaran film dan diskusi tentang *Bullying*. Hasil Kegiatan diekspektasi berkontribusi terhadap pencegahan perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah. Hasil ini diharapkan menjadi model pendekatan pencegahan masalah *Bullying* pada remaja di Kabupaten Garut.

Kata Kunci: *Bullying*, Remaja, Pencegahan,

PREVENTION BULLYING BEHAVIOUR AT STUDENTS SMP 2 IN TAROGONG KIDUL, GARUT DISTRICT

ABSTRACT

Bullying behavior from time to time continues to be a thing that haunts Indonesian children. Bullying cases are rampant at the age of children and mostly occur in the school environment. Cases of bullying in Indonesia often occur in educational institutions. This is evidenced by data from the National Commission for Child Protection, in 2011 being the year with the highest rate of bullying cases in the school environment, namely 339 cases of violence and 82 of them died (Komnas PA, 2011). This service aims to identify Bullying behavior in adolescents and intervene in the form of education, group processes, at SMPN 2 Tarogong Kidul District, Garut Regency. The design of the activities included mapping, education, poster making, games and film screenings. Instruments for collecting data using a questionnaire. Data collection techniques include identification of Bullying behavior in adolescents, then interventions in the form of education, group processes, poster making and film screenings. Data were analyzed by descriptive analysis. Mapping results obtained 17.7% of students had been bullied every day, verbal bullying 76.7%, relational 51% and physical 61.4%. The impact of Bully felt 33% felt sad, 26% hurt. The reason was 17.67% because he thought he was a coward. 65.1% of students have experienced cyberbullying. Furthermore, the results of the mapping program are carried out in the form of Anti-Bullying Talkshows, Games that focus on the prevention of Bulying, Making anti-bullying Posters and screenings and discussions about Bullying. The results of activities are expected to contribute to the prevention of Bullying behavior in the school environment. This result is expected to be a model for the prevention approach of Bullying problems in adolescents in Garut Regency.

Keywords: *Bullying, Youth, Prevention,*

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* dari waktu ke waktu terus menjadi hal yang menghantui anak Indonesia. Kasus *bullying* marak terjadi di usia anak-anak dan kebanyakan terjadi di lingkungan sekolah. Kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik. *Bullying* dapat mengubah kegiatan di sekolah yang awalnya menyenangkan, belajar sambil berteman, menjadi menakutkan bahkan mimpi buruk dan

membawa cita rasa yang tidak menyenangkan pada kesan kehidupan sekolah. Survei yang dilakukan oleh Latitude News pada 40 negara menunjukkan bahwa Indonesia masuk di urutan ke dua dari lima negara dengan kasus *bullying* tertinggi. Lima negara dengan kasus *bullying* tertinggi pada posisi pertama ditempati oleh Jepang, kemudian Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia. Kasus *bullying* di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di

lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA, 2011).

Maraknya kasus *bullying* di sekolah menjadi permasalahan yang sudah mendunia, tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia saja tetapi juga di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. Namun kasus ini masih kurang mendapat perhatian karena seringkali di anggap sebagai hal yang biasa terjadi di sekolah. Sedangkan perilaku *bullying* memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan (fisik, psikologis maupun sosial) individu, khususnya remaja (Sejiwa, 2008). Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga. Penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri. Menurut Wiyani (2012) hasil penelitian menunjukkan siswa yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik mereka terpengaruh baik itu dalam jangka pendek maupun panjang. Dengan kata lain, *bullying* di sekolah merupakan gejala yang berdampak buruk pada pelajar yang terlibat *bullying*. Bahkan dampak tersebut dapat membuat korban menjadi pelaku *bullying* apabila terjadi siklus kekerasan (Adilla, 2009). Tujuan dari Pengabdian pada masyarakat ini adalah Mengidentifikasi perilaku berisiko Bullying pada Siswa-siwi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut dan Memberikan edukasi untuk mencegah perilaku bersiko Bullying pada Siswa-siwi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat belum begitu akrab dengan istilah *bullying* yang menjadi masalah di kalangan anak-anak dan remaja (Varjas, Henrich, and Meyers 2009). Namun istilah *bullying* dapat digunakan untuk bentuk-bentuk perilaku senioritas yang dilakukan oleh siswa senior kepada juniornya. *Bullying* merupakan suatu tindakan penindasan yang disengaja secara fisik maupun psikologis, yang dapat melibatkan mengejek, menyebarkan rumor, penindasan yang disengaja dari kelompok dan kekerasan fisik seperti memukul dan menendang. Penindasan melibatkan suatu kekuatan yang tidak seimbang sehingga membuat keadaan seperti korban menjadi lemah dihadapan pembully atau sebaliknya (Fleming and Jacobsen 2010). Berdasarkan Olweus, *bullying* didefinisikan dalam tiga kriteria yaitu dilakukan dengan sengaja, berdasarkan penelitian kualitatif telah ditemukan bahwa seorang anak akan cenderung melakukan tindakan menyakiti secara sengaja ke korban *bullying* atau hanya memiliki maksud untuk menyakiti. Pengulangan, seorang anak yang merasa lebih tinggi dan kuat mentalnya akan melakukan *bullying* kepada korban *bullying* dan seorang tersebut akan melakukannya secara

berulang-ulang. Kekuatan yang tidak seimbang, kriteria ini mendeskripsikan bahwa seseorang yang lebih kuat akan membully seseorang yang lemah fisik maupun lemah mental. Ketidakseimbangan kekuatan ini akan menyebabkan korban sulit untuk melakukan perlawanan kepada pelaku *bullying* (Menesini et al. 2012).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang mengakibatkan tekanan pada pihak yang lebih lemah sehingga korban tidak mampu untuk membela dan mempertahankan dirinya. Selain itu penting untuk diperhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi korban.

Karakteristik pelaku dan korban bullying

Meskipun jenis penindasan yang digunakan bermacam-macam, namun karakteristik korban maupun pelaku *bullying* memiliki kekhasan. Berikut ini karakteristik yang khas baik dari korban maupun pelaku *bullying*.

Pelaku *bullying* memiliki sikap yang mendukung kekerasan, seringkali pelaku mendapatkan "reward" antara lain dengan perilaku negatif mereka justru memperoleh uang, *prestige* atau rokok. Perilaku *bullying* juga dipergunakan untuk mempertahankan dominasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang para pelaku *bullying* umumnya kurang mendapatkan panduan atau bimbingan yang cukup mengenai perilaku positif, pola asuh yang terlalu keras, atau tidak konsisten dalam menjalankan disiplin. Ketika orang tua memberikan bimbingan kepada anak secara tidak konsisten maka akan memberikan dampak buruk karena pola asuh seperti itu akan memberikan *reward* bagi perilaku negatif dan secara tidak langsung mengajarkan kepada anak-anak untuk berperilaku menyimpang (Hidayati 2012).

Karakteristik korban *bullying* adalah penampilan mereka yang berbeda atau yang memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian anak menjadi target *bullying* karena berasal dari latar belakang etnik, keyakinan, ataupun budaya yang berbeda dari kebanyakan anak di lingkungan tersebut. Karakteristik internal yaitu anak-anak yang memiliki jenis kepribadian pasif dan submisif. Anak-anak ini cenderung tidak mampu untuk mempertahankan diri mereka dan hak mereka, walaupun dalam situasi menjadi target *bullying*. Respon pasif saat menjadi korban *bullying* menjadikan korban *bullying* terus menerus menjadi korban dalam waktu yang lama (Hidayati 2012).

Bentuk bullying

Menurut Olweus *Bully/victim questionnaire* (Lee and Cornell 2010) membagi aspek-aspek *bullying* meliputi *Verbal*; Mengatakan sesuatu dengan tujuan untuk menyakiti atau menertawakan seseorang (menjadikan bahan lelucon) dengan menyebut/menyapanya dengan nama

yang menyakiti hatinya, menceritakan kebohongan atau menyebarkan rumor yang keliru tentang seseorang. *Indirect*; Sepenuhnya menolak atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan atau meninggalkannya dari berbagai hal secara sengaja atau mengirim catatan dan mencoba membuat siswa lain tidak menyukainya. *Physical*; Memberikan tindakan fisik yang dapat menyakiti atau menyinggung seseorang seperti memukul menendang, mendorong, mempermainkan atau meneror.

Faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan bullying

1. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, etnisitas atau rasisme. Faktor *bullying* dapat terjadi ketika terdapat perbedaan ekstrim individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung dan jika tak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*.
2. Tradisi senioritas. Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk membully junior terkadang tak berhenti pada satu periode saja. Perilaku *bullying* itu seringkali dilakukan hanya karena ingin memenuhi keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas, untuk mencari kepopuleran, penyaluran dendam dan menunjukkan kekuasaan.
3. Keluarga tidak rukun. Adanya berbagai masalah internal dari keluarga seperti ketidakhadiran ayah atau ibu, menderita depresi, kurangnya komunikasi dan ketidakharmonisan merupakan penyebab tindakan agresif yang signifikan.
4. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. *Bullying* dapat terjadi jika pengawasan dari sekolah dan bimbingan dan pengawasan kurang berjalan dengan baik atau tidak disiplin.
6. Karakter individu/kelompok. Dendam atau iri hati, untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (peers), persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Dampak dan bahaya bullying

Fenomena *bullying* merupakan suatu permasalahan tersembunyi yang tidak mudah ditangkap oleh sebagian guru dan orang tua. Para orang tua dan guru seringkali terlena oleh kesan fenomena *bullying* sehingga mengesampingkan dampak dan bahaya yang muncul dalam lingkup pergaulan. Teman sebaya (peer group) merupakan dunia yang tak bisa dipisahkan dari anak, namun di sisi lain anak dapat mengalami stress dan sensitif dengan teman sebayanya. Hal tersebut muncul akibat dari perkataan negatif atau perlakuan yang tidak baik kepada teman sebayanya. Dalam kasus lain seorang anak cenderung tidak percaya diri dan menjadi mudah tersinggung oleh kekurangan-kekurangannya. Gangguan psikis berat juga dialami oleh seorang anak korban bully dan juga anak-anak yang melihat kejadian *bullying* secara langsung, bahkan berdasarkan penelitian Luthar (2006) mengatakan

bahwa anak-anak yang paling terpengaruh secara psikologis adalah anak-anak yang memiliki kedekatan emosi dengan korban *bullying*. Dalam kasus *bullying*, dampak negatif pada korban *bullying* karena terus menerus mendapatkan perlakuan negatif adalah munculnya kecemasan, depresi, menurunnya konsentrasi belajar, bahkan jika sudah mengalami depresi yang ekstrem akan berusaha melakukan upaya bunuh diri (Hidayati 2012).

Dampak lain yang terjadi pada korban *bullying* adalah mampu untuk menjadi tangguh (*resilience*). Anak-anak dapat menghadapi permasalahan *bullying* dengan tangguh dan tenang, meskipun mereka bergulat dengan *inner distress* mereka sendiri. Anak-anak dengan pengalaman semacam ini akan berkembang menjadi remaja yang kuat dan normal namun secara psikologis merupakan seorang remaja yang rentan.

Remaja

Menurut Santrock (2014), remaja merupakan salah satu periode transisi dalam kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut WHO (*World Health Organization*) (dalam Data Kementerian Kesehatan), remaja adalah penduduk dalam penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014). Menurut Kementerian Kesehatan, masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikis, maupun intelektual. Sifat khas remaja adalah memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Masa remaja juga dikenal sebagai masa pencarian jati diri. Erik Erikson (1950, 1968) menyebutkan bahwa topik mengenai identitas merupakan hal yang tepat untuk memahami perkembangan kehidupan remaja. Dalam teori psikososial yang dijelaskan oleh Erik Erikson, remaja termasuk dalam fase *identity versus identity confusion*. Pada masa ini remaja menghadapi akan pertanyaan siapa mereka, apa yang mereka inginkan, dan apa yang akan mereka lakukan untuk kehidupan mereka. Remaja akan bereksperimen akan peran-peran dalam kehidupan mereka. Remaja juga lebih senang menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya dibandingkan menghabiskan waktu dengan keluarga. Pada masa remaja teman menjadi jauh lebih penting untuk kebutuhan sosial. Kebutuhan remaja untuk menjalin hubungan intim memotivasi mereka untuk mencari teman dekat. Jika mereka tidak

mendapatkan teman dekat, maka mereka akan merasa sendirian dan kepercayaan diri mereka akan berkurang (Sullivan, 1953). Remaja merasa bahwa teman lebih memenuhi kebutuhan mereka akan persahabatan, merasa diperlukan, dan keintiman. Naik turunnya hubungan mereka dengan teman akan membentuk kesejahteraan mereka (Bukowski, Motzoi, & Meyer, 2009; Laursen & Pursell, 2009). Remaja akan cenderung memilih teman yang sesuai dengan standar mereka. Ada yang memilih untuk berteman dengan yang cantik, kaya, sederhana, menyukai matematika dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian remaja Amerika dan Jepang memiliki kecenderungan untuk menuntut teman mereka agar tidak terpengaruh oleh orang tua mereka (Rothbaum & others, 2000). Mitchell Prinstein dan rekan-rekannya (Cohen & Prinstein, 2006; Prinstein, 2007; Prinstein & Dodge, 2008) baru-baru ini melakukan penelitian yang mengungkapkan remaja tidak yakin tentang identitas sosial mereka, yang dapat muncul dalam bentuk harga diri yang rendah dan tinggi, kecemasan sosial untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Ketidakpastian ini sering meningkat selama masa transisi, seperti transisi sekolah dan keluarga, juga teman sebaya lebih mungkin untuk menyesuaikan diri ketika mereka berada di hadapan seseorang yang mereka anggap memiliki status lebih tinggi daripada mereka. Hal inilah yang memungkinkan *bullying* terjadi, ketika ada teman sebaya yang tidak sesuai dengan standar mereka maka teman tersebut akan tidak masuk dalam kelompok mereka. Kelompok yang merasa lebih superior dari teman sebayanya akan menjadi kelompok yang populer. Remaja yang tidak populer dan tidak termasuk dalam kelompok pertemanan apapun seringkali menjadi korban *bullying* di lingkungan pertemanan para remaja.

METODE

Kegiatan yang dilakukan saat pengabdian kepada masyarakat meliputi :

Scanning Perilaku berisiko Bullying

Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran perilaku *bullying* pada siswa sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut sejumlah 1026 siswa. Teknik sampling yang digunakan Proporsional Systematic Random sampling. Jumlah sampel didapatkan dengan menggunakan rumus Slovin yaitu 249 orang.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner baku yang diterbitkan oleh CDC berjudul Bystander, Bully, and/or Victim Scales. Data dianalisis menggunakan statistic deskriptif. menggunakan frekuensi, persentase, mean dan standar deviasi.

Kegiatan berikutnya adalah Rekayasa (intervensi) yang meliputi:

Talkshow Dan Sapa Anti Bullying

Program sapa anti bullying berisikan tata cara siswa dalam memanggil antar teman sehari-hari disekolah seperti aturan untuk memanggil teman dengan nama panggilan yang benar tidak dengan julukan-julukan.

TTM Anti Bullying

Program TTM anti bullying berisikan terkait cara untuk menumbuhkan sikap saling menghormati antar teman dengan membiasakan mengucapkan kata Tolong, Terimakasih, dan Maaf. Anjuran untuk saling membantu atau menolong teman baik untuk hal kecil maupun hal besar dengan tidak lupa mengucapkan kata tolong terlebih dahulu. Anjuran untuk saling mengucapkan terima kasih antar teman untuk segala bentuk bantuan yang sudah diberikan mulai dari yang kecil hingga yang besar. Anjuran untuk berani untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan dan berbesar hati memaafkan jika ada teman yang telah melakukan kesalahan baik kecil maupun besar.

Permainan Dan Karya Anti Bullying

Program karya anti bullying berisikan terkait keharusan siswa dalam membuat karya dengan tema anti bullying. Siswa akan mendapatkan pengetahuan tentang bullying disetiap mata pelajaran yang mereka dapat melalui pengetahuan yang disisipkan oleh guru pengajar disetiap materi-materi pelajaran seperti pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Inggris dan lain-lain. Setelah itu siswa sekolah secara bergantian setiap kelasnya akan disuruh untuk membuat karya berupa gambar dengan tema anti bullying di salah satu pertemuan mata pelajaran kesenian.

Film Anti Bulling

Program film anti bullying dimana sekolah membuat hari menonton film sekolah yang akan diikuti oleh seluruh siswa dan guru-guru dengan menonton film berisikan tema dalam mencegah bullying. Setelah menonton seluruh siswa akan ditugaskan untuk merangkum atau menyimpulkan film yang sudah ditonton dan membuatnya dalam bentuk karya tulis.

Pojok Anti Bullying

Program pojok anti bullying merupakan majalah dinding atau mading yang dibuat menarik di salah satu pojok di sekolah. Mading ini berisikan terkait pengetahuan tentang bullying, bentuk – bentuk bullying, dan cara untuk mencegah terjadinya bullying di sekolah. Selain itu di mading tersebut bisa dimasukan gambar hasil program karya anti bullying dan karya tulis hasil program karya anti bullying milik siswa secara bergantian setiap minggunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Scanning Perilaku berisiko Bullying

Scanning atau mapping perilaku Bullying sudah

dilakukan dengan menggunakan instrumen terlampir pada 249 siswa dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan frekwensi korban bully

Kejadian	n	%
Tidak	171	68,7
>1 x/hari	44	17,7
1 x/lebih tiap minggu	23	9,2
1 kali atau lebih setiap bulan	11	4,4
Total	249	100,0

Berdasarkan frekwensi korban bully 17,7 % mengalami bully lebih dari 1 kali sehari.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan Tempat dilakukan Bully

Lokasi	n	%
Ruang Kelas	64	26
Kamar Mandi	4	1,6
Saat Istirahat	22	8,8
Sebelum Masuk Kelas	10	4
Setelah Pulang	10	4
Melalui SMS, Telp	10	4

Berdasarkan tempat melakukan bully hampir setengahnya terjadi di ruang kelas.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan jenis Bully

Perilaku	Hasil Ukur	n	%
Verbal	Positif	58	23,3
	Negatif	191	76,7
Relasional	Positif	122	49,0
	Negatif	127	51,0
Fisik	Positif	96	38,6
	Negatif	153	61,4

Berdasarkan jenis bully yang dilakukan hamper setengahnya mengalami bully relasional.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan pelaku bully

Pelaku	n	%
anak laki-laki yang lebih tua	40	16
gadis lebih tua	14	5,6
anak laki-laki yang lebih muda	23	9,2
anak perempuan yang lebih muda	14	5,6
seseorang yang kuat	14	5,6
seseorang yang populer	17	6,8
seseorang yang berkuasa	61	24
seseorang yang memiliki banyak teman	70	28
seseorang yang pintar	12	4,8

Berdasarkan pelaku bully, yang paling banyak dilakukan oleh orang yang memiliki banyak teman, kemudian seseorang yang memiliki “kekuasaan” dan anak laki-laki yang lebih tua.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan dampak Bully

Dampak	n	%
Membuatku merasa sakit	65	26
Saya tidak bisa berteman	13	5,2
Membuatku merasa buruk atau sedih	81	33
Membuatnya sulit untuk belajar di sekolah	28	11
Tidak datang ke sekolah	3	1,2
Saya punya masalah dengan keluarga saya	3	1,2
Lain:.....	21	8,4

Dari table 6 tentang dampak bully yang ditimbulkan pada korban bully yang paling banyak mengalami sedih . merasa sakit hati dan sulit belajar di sekolah.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan alasan membully

Alasan membully	n	%
wajahku terlihat lucu	8	3,21
gemuk	30	12,05
kurus	18	7,23
terlihat terlalu tua	6	2,41
terlihat terlalu muda	9	3,61
terlihat terlalu tinggi	6	2,41
terlihat terlalu pendek	29	11,65
saya pengecut	44	17,67
aneh	18	7,23
Saya banyak sakit	2	0,80
Saya dinonaktifkan	5	2,01
Saya mendapat nilai bagus	13	5,22
Saya mendapat nilai buruk	4	1,61
di mana saya tinggal	4	1,61
pakaian yang aku kenakan	6	2,41
warna kulitku	16	6,43
Aku berbeda	32	12,85

Berdasarkan alasan melakukan bully yang paling banyak (17,67%) karena menganggap pengecut, (12,85%) karena berbeda dengan yang lain, (12,05%) karena berbadan gemuk, (11,65%) bertubuh pendek.

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan sikap terhadap bully

Sikap	n	%
Positif	130	52,2
Negatif	119	47,8

Dari tabel 7 hampir setengahnya (47,8%) siswa memiliki sikap negative terhadap bullying.

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan frekwensi melakukan cyberbully

Mengalami	n	%
Positif	115	46,2
Negatif	134	53,8
Total	249	100,0

Dari tabel 8 hampir setengahnya (46,2 %) siswa mengalami cyberbullying dalam 1 bulan terakhir.

Tabel 9. Distribusi responden berdasarkan alasan melakukan cyberbully

Alasan	n	%
Untuk membalas dendam	27	10,84
Pantas mendapatkannya	27	10,84
Karena yang lain melakukannya	10	4,02
Untuk kesenangan	29	11,65
Karena mereka memilih saya di sekolah	5	2,01
Untuk melampiaskan amarahku	26	10,44
Untuk menunjukkan kekuatan	18	7,23
Aku benci mereka	26	10,44
Alasan lain	24	9,64

Dari table diatas berdasarkan alasan melakukan cyberbully, yang paling banyak karena kesenangan, balas dendam, dan karena membenci.

B. Rekayasa (intervensi)

Sapa anti bullying, TTM, Karya anti Bullying, Film Anti Bullying, Pojok anti bullying. Intervensi untuk mencegah perilaku Bullying sudah dilakukan bersama mahasiswa KKN yang meliputi:

a. Persiapan

Kegiatan yang dilakukan sebelum acara adalah melakukan persiapan panitia dari mahasiswa dengan melakukan pembekalan oleh dosen pembina lapangan di Universitas Padjadjaran, penyusunan rangkaian program kegiatan yang akan dilakukan, serta persiapan logistik yang dibutuhkan, menyediakan barang-barang untuk berbagai rangkaian acara yang akan dilakukan di SMP 2 Tarogong Garut.

b. Talkshow Materi Bullying

Presentasi mengenai materi dari penyuluhan tentang anti Bullying dilakukan oleh mahasiswa dan dosen pembina lapangan yang bertujuan untuk mengenalkan mengenai bullying serta cara pencegahan dari bullying dikalangan remaja yang hingga sampai saat ini bullying menjadi kegiatan yang sering dilakukan oleh orang-orang yang masih berusia remaja. Penyuluhan tentang bullying dilakukan di GOR SMPN 2 Tarogong yang dihadiri oleh siswa siswi kelas 7 SMPN 2 Tarogong. Materi yang disampaikan meliputi pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, peran yang ada pada bullying dan faktor-faktor yang menyebabkan

bullying. Penyuluhan ini terlaksana pada Sabtu, 05 Mei 2018 pukul 10.00-12.00. yang diikuti kurang lebih 250 siswa siswi SMPN 2 Tarogong Kidul.

c. Games anti bullying

Setelah dilakukan penyuluhan tentang anti bullying, minggu berikutnya diaplikasikan dalam bentuk permainan. Permainan dilakukan dengan maksud melihat perilaku bullying pada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Permainan ini diikuti oleh siswa siswi kelas 8 dan 9 bertempat di GOR SMPN 2 Tarogong Garut. Permainan dilakukan pada Sabtu 02 Juni 2018 pukul 10.00-12.00. Permainan tersebut meliputi, patung pancoran, test konsentrasi, dan tebak gaya. Permainan ini memiliki esensi tolong menolong, kepercayaan, kekompakan, dan saling menghargai. Para mahasiswa melakukan observasi selama permainan tersebut dan masih terdapat perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa/i baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Perilaku tersebut meliputi menertawakan teman, menampeleng kepala, menyoraki, dan saling dorong mendorong. Setelah permainan selesai, mahasiswa memberikan edukasi dan mengenai pencegahan perilaku bullying dalam kehidupan sehari – hari.

d. Pembuatan Poster Anti Bullying

Edukasi pencegahan perilaku bullying selain dilakukan dengan penyuluhan dilakukan juga dengan menggunakan media cetak. Mahasiswi membuat poster tentang pencegahan perilaku bullying dan ditempel di mading SMPN 2 Tarogong Garut. Penempelan poster dilakukan pada Jumat, 08 Juni 2018.

e. Pemutaran Film Bullying dan Diskusi

Program film anti bullying merupakan kegiatan menonton film disekolah yang diikuti oleh seluruh siswa dengan menonton film berisikan tema dalam mencegah bullying. Setelah menonton dilakukan diskusi terkait penilaian siswa terhadap film yang ditonton terkait substansi bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan frekwensi korban bully 17,7 % mengalami bully lebih dari 1 kali sehari dan Tindakan bully hampir setengahnya terjadi di ruang kelas. Berdasarkan jenis bully yang dilakukan hamper setengahnya mengalami bully relasional. Hal ini sejalan dengan penelitian Baker (1999), yang dirujuk oleh Douglass (2009). Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap sekolah, umumnya menilai guru mereka bersahabat, ramah dan mampu menjalin komunikasi efektif (Collie, Shapka, & Perry, 2012). Guru juga tidak segan memberikan apresiasi yang positif terhadap siswa seperti pujian dan penghargaan terhadap prestasi siswa, dan tidak melulu berfokus pada kesalahan siswa (Douglass, 2009).

Berdasarkan pelaku bully, yang paling banyak dilakukan oleh orang yang memiliki banyak teman, kemudian seseorang yang memiliki “kekuasaan” dan anak laki-laki

yang lebih tua. Anak-anak pelaku *bullying* cenderung memiliki harga diri yang baik dan berkembang, namun tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, selalu ingin berkuasa dan mendominasi, dan tidak menghargai orang lain. Anak yang melakukan *bullying* biasanya memiliki sikap hiperaktif, impulsif, kehilangan konsentrasi, dan memiliki pengalaman kekerasan di masa lalu. Pelaku *bullying* biasanya menyerang orang lain terlebih dahulu sebelum diserang sebagai cara untuk melindungi dirinya (Verlinden, Hersen dan Thomas (2000).

Berdasarkan alasan melakukan bully yang paling banyak (17,67 %) karena menganggap pengecut, (12,85 %) karena berbeda dengan yang lain, (12,05 %) karena berbadan gemuk, (11,65 %) bertubuh pendek.

Dari table 6 tentang dampak bully yang ditimbulkan pada korban bully yang paling banyak mengalami sedih . merasa sakit hati dan sulit belajar di sekolah. Isenberg et al (2009) mengatakan bahwa 57 % orang yang pernah mengalami bullying perundungan di usia kanak-kanak saat mereka dewasa akan mengalami depresi mempunyai self-esteem rendah dan kesulitan interpersonal. Rievers et al (2010) mengatakan bahwa korban bullying rentan memiliki ide atau percobaan bunuh diri serta melakukan pembalasan.. McKenna et al (2011) mengatakan seorang anak atau remaja yang terlibat sebagai pelaku memiliki risiko tiga kali lebih besar dan korban bullying memiliki risiko lima kali lebih besar mengalami gangguan mental emosional 10-15 tahun kemudian. Isenberg et al (2009) mengatakan bahwa 57 % orang yang pernah mengalami bullying/perundungan di usia kanak-kanak saat mereka dewasa akan mengalami depresi mempunyai self-esteem rendah dan kesulitan interpersonal. Rievers et al (2010) mengatakan bahwa korban bullying rentan memiliki ide atau percobaan bunuh diri serta melakukan pembalasan..McKenna et al (2011) mengatakan seorang anak atau remaja yang terlibat sebagai pelaku memiliki risiko tiga kali lebih besar dan korban bullying memiliki risiko lima kali lebih besar mengalami gangguan mental emosional 10-15 tahun kemudian. Lund et al (2010) mengatakan individu yang menjadi pelaku bullying saat berusia 8 tahun memiliki risiko 3 kali lebih besar mengalami depresi saat berusia 18 tahun dibandingkan dengan yang tidak terlibat. Menesini (2008) mengatakan bahwa anak atau remaja laki-laki yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami depresi dibandingkan perempuan. Pelaku bullying 3,8 kali dan korban bullying 6,4 kali berisiko mengalami kecemasan. Lund R. et al, (2008) menunjukkan bahwa individu korban bullying saat usia 8-10 tahun 1,9 kali lebih berisiko mengalami gejala psikotik saat berusia 12 tahun dibandingkan yang tidak terlibat bullying. Edmond et al, (2009) menunjukkan bahwa pelaku bullying saat usia prasekolah cenderung mengalami conduct disorder saat remaja. Pepler et al, (2006) mengatakan korban bullying memiliki risiko 3 kali lebih besar dan pelaku bullying memiliki risiko 5 kali lebih besar menjadi penyalahguna dan ketergantungan alkohol serta perokok aktif.

Dari tabel 8 hampir setengahnya (47,8 %) siswa memiliki sikap negative terhadap bullying. Menurut Carroll et al. (2009), terdapat empat faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan beresiko. Faktor tersebut adalah faktor individu, keluarga, *peer group*, dan faktor komunitas. Pelaku bullying, bila dikaitkan dengan teori tersebut, bisa dipengaruhi oleh lemahnya keterampilan sosial bully karena rasa simpati dan empati yang rendah dan memiliki tabiat yang menindas.

Dari tabel 9 hampir setengahnya (46,2 %) siswa mengalami cyberbullying dalam 1 bulan terakhir. Merujuk pada hasil temuan penelitian Safaria (2016) dan beberapa hasil penelitian lain, terlihat bahwa jumlah remaja di Indonesia, yang menjadi korban perundungan maya tergolong tinggi dibandingkan dengan kejadian di tempat lain. Hasil penelitian ini jumlah korban perundungan maya mencapai lebih dari 446,2%. Hasil penelitian juga sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan Sittichai dan Smith (2015) terhadap beberapa hasil penelitian tentang fenomena perundungan di dunia nyata pada empat negara Asean, bahwa proporsi kasus korban perundungan di Indonesia tergolong tinggi. Beberapa penelitian serupa sebelumnya mengenai jumlah korban perundungan maya menunjukkan hasil beragam. Penelitian Cotter dan McGilloway (2011) di Irlandia menemukan hasil 26% responden yang perundungan maya, penelitian Li (2007) pada 177 siswa sekolah kelas VII di Kanada menemukan 25% responden penelitian tersebut menjadi korban perundungan di dunia maya. Selanjutnya, penelitian Zalaquett dan Chatters (2014) pada 613 mahasiswa University of Pennsylvania di Amerika Serikat juga menemukan bahwa 33% respondennya pernah mengalami perundungan maya saat sekolah di SMA. Sementara itu, Kajian *Center for Disease Control* (2014) di Amerika Serikat menemukan hanya 15% responden yang menjadi korban perundungan maya.

Berdasarkan alasan melakukan cyberbully, hasil penelitian yang paling banyak karena kesenangan, balas dendam, dan karena membenci. Hasil survey APJII (2016) Alasan utama remaja melakukan perundungan maya adalah untuk bercanda, ingin balas dendam, atau karena mereka marah atau membenci korban. Ketiga jawaban ini nampaknya relevan satu sama lain. Merujuk pada hasil tersebut, terlihat bahwa pada awalnya remaja merundung temannya dengan maksud untuk bercanda. Namun, korban menganggap hal yang dilakukan pelaku itu bukan candaan. Karenanya hal itu membuat mereka malu dan sakit hati, yang mendorong mereka membalas dendam terhadap pelaku. Sebagai hasilnya, mereka menjadi saling rundung satu sama lain. Temuan ini dapat melengkapi penelitian Persada (2014) yang menemukan adanya beberapa motif yang mendorong seseorang untuk melakukan perundungan di dunia maya. Aneka motif orang merundung tersebut adalah untuk menyampaikan perasaan kesal pada korban, berharap korban mengetahui kesalahannya, ingin menjatuhkan dan memperlakukan

korban, merasa sakit hati dan ingin membalas dendam, ingin mencari perhatian, dan untuk mencari kesenangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arisugawa (2013) yang mengatakan, bahwa masih terdapat banyak alasan-alasan dalam memunculkan perilaku perundungan siber pada remaja di Indonesia, diantaranya adalah keinginan untuk mendapatkan pengakuan, balas dendam, dan hanya bercanda karena sedang bosan tanpa mengetahui bahwa perilaku tersebut termasuk ke dalam perilaku perundungan siber bahkan tanpa mengetahui efek dari tindakan yang mereka lakukan. Menurut Disa (2011), faktor-faktor utama penyebab terjadinya perilaku perundungan siber di Indonesia adalah individu korban perundungan di dunia nyata, *strain* atau hubungan negatif dengan orang lain yang memicu ketegangan, peran dan interaksi orang tua dan anak, persepsi terhadap korban perundungan, dan tipe kepribadian. Remaja yang memiliki kepribadian *ekstrovert* lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan perundungan siber dibandingkan dengan remaja-remaja yang memiliki kepribadian *introvert* (Satalina, 2014; Mawardah & Adiyanti, 2014).

Berdasarkan hasil program pengabdian yang sudah dilaksanakan untuk pencegahan perilaku bully yaitu: Talkshow dan mensosialisasikan TTM (Tolong, Terima kasih, Maaf), Mensosialisasikan Maaf, tolong, dan terima kasih sebuah ungkapan yang terlihat sederhana namun memiliki arti yang sangat besar dan bermakna positif bagi siapa saja yang mendengarnya. Tapi masih terdengar sulit untuk dilakukan, terlebih di era milenial sekarang, yang semakin mengedepankan individualistis. Maaf; Setiap manusia pasti tak luput dari kesalahan, manusia jauh dari kata sempurna. Tapi mengapa sangat sulit mengucapkan kata “maaf” ketika manusia melakukan kesalahan? Maaf memang membutuhkan keikhlasan bagi yang mengucapkannya. Tidak sedikit orang yang tidak mau mengucapkan kata “maaf” hanya karena menganggap meminta maaf itu seperti memperlihatkan kelemahan, dan ketidakberdayaan. Padahal tidak demikian. Sebaliknya justru dengan minta maaf dan memaafkan membuat kita semakin mulia, bukan hanya di sisi manusia tetapi juga di sisi Tuhan. Meminta maaf akan menumbuhkan rasa kasih sayang diantara sesama. Tolong; Kata “tolong” tidak terlalu sulit untuk mengatakannya, tetapi sulit jika menyangkut kedudukan/jabatan seseorang saat dihadapkan suatu hal yang mengharuskan mengucapkan kata “tolong”. Karena manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini menyadarkan kita bahwa kita tidak bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan membuat kita menerima diri sendiri apa adanya. Sungguh indah jika kita hidup saling tolong menolong. Terima kasih; Di saat kita memperoleh kebaikan dari orang lain kemudian kita menghargai bantuannya dan mengucapkan “terima kasih” tentu orang tersebut akan senang dan mau untuk menolong lagi di lain waktu. Terima kasih merupakan bentuk penghargaan dari lisan terhadap suatu kebaikan yang telah diberikan

orang lain kepada kita. Sayangnya, kita suka melupakan kata sakti ini. Kata “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih” sangat dianjurkan untuk selalu dilatih mengucapkan dan menerapkannya, karena banyak sekali manfaat yang kita peroleh baik untuk diri sendiri maupun hubungan dengan orang disekitar. Diharapkan pola pembiasaan mengucapkan ata tersebut dapat mencegah/mengurangi perilaku bullying di sekolah.

Membuat poster dan tulisan anti bullying yang disimpan di pojok sekolah (madding) merupakan salah satu yang dapat dilakukan untuk pencegahan bullying sesuai dengan pendapat dari mendikbud periode 2014-2015 (Annis Baswedan) Pencegahan Bullying, dapat dilakukan dengan membuat papan pengumuman yang dipasang di serambi sekolah. Papan tersebut memuat informasi mengenai larangan tindakan kekerasan dan informasi mengenai pelaporan dan permintaan bantuan.

Media Film dikenal dengan istilah audio visual aids (alat bantu pandang/dengar) yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan nasional adalah instructional media (media pendidikan atau media pembelajaran). Dalam perkembangannya, sekarang muncul istilah e-Learning. Artinya media pembelajaran berupa alat elektronik, meliputi CD Multimedia Interaktif sebagai bahan ajar offline dan Web sebagai bahan ajar online. Levie & Lents (1982) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu: Fungsi atensi, Fungsi afektif, Fungsi kognitif. Fungsi kompensatoris. Media pembelajaran, menurut Kemp & Dayton (1985:28), dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu :Memotivasi minat atau tindakan, Menyajikan informasi dan Memberi instruksi. Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak (turut memikul tanggung jawab, melayani secara sukarela, atau memberikan subangan material). Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi.

KESIMPULAN

Dari hasil Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dapat disimpulkan: Hasil Mapping didapatkan bahwa 17,7 % korban bully mengalami bully lebih dari 1 kali sehari yang dilakukan di ruang kelas. Pelaku bully adalah orang yang memiliki banyak teman, memiliki “kekuasaan”. hampir setengahnya mengalami bully relasional. Dampak bully pada korban berupa sedih, merasa sakit hati dan sulit belajar di sekolah. Alasan melakukan bully yang paling banyak karena factor fisik, hampir setengahnya (47,8 %) siswa memiliki sikap negative terhadap bullying. Hampir setengahnya (46,2 %) siswa mengalami cyberbullying

dalam 1 bulan terakhir, alasan melakukan cyberbully yang paling banyak karena kesenangan, balas dendam, dan karena membenci; Kegiatan membiasakan Tolong, Terima kasih dan maaf merupakan upaya yang sangat baik untuk mencegah perilaku bullying; Penggunaan berbagai metoda dan media untuk mencegah dan mengatasi Bullying perlu dilakukan untuk bisa menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga termotivasi untuk terjadinya perubahan perilaku khususnya pencegahan Bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Nissa. (2009). Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Krimonologi Indonesia*, 5(1), 56-66
- Wiyani, Ardy. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Arruzz Media.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). PERILAKU BULLYING: ASESMEN MULTIDIMENSI DAN INTERVENSI SOSIAL. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2).
- CDC. (2011). *Measuring Bullying Victimization, and Bystander Experiences: A Compendium of Assessment Tools*. Atlanta: CDC.
- CDC. (2018, January 10). *Bullying Research*. Retrived March 23, 2018, from Centers of Disease Control and Prevantion <https://www.cdc.gov/violenceprevention/youthviolence/bullyingresearch/index.html>
- Aini,
- F.N. (2017, July 4). *KiVa, Program Anti Bullying paling Efektif dari Finlandia*. Retrieved March 23, 2018, from IDN Times <https://life.idntim.com/education/fera/kiva-program-anti-bullying-paling-efektif-dari-finlandia-1>